

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT TERASING DI RIAU

Dra. Nurlela Hayati

Pendahuluan :

Masyarakat terasing di Riau terdiri atas 6 suku, yaitu Bonai, Sakai, Talang Mamak, Akit, Hutan dan Suku Laut. Masyarakat terasing ini tersebar hamper di seluruh daerah Riau.

Penyebarannya meliputi :

Kabupaten Kampar : Suku Bonai dan Suku Hutan.

Kabupaten inderagiri Hulu : Suku Talang Mamak.

Kabupaten Inderagir Hilir : Suku Laut.

Teks lisan riwayat masyarakat terasing ini akan kita jumpai hubungan mereka satu dengan yang lain. Terlepas dari seberapa jauh kebenaran teks lisan itu dalam sejarah (karena memang sulit menyaringnya dengan bukti-bukti sejarah) maka Suku Sakai, Akit dan Hutan mempunyai lintasan yang erat sekali dalam riwayat yang diperlihatkan oleh teks lisan itu. Ketiga suku itu bertemu di Mandau. Tetapi kemudian Suku Akit dan Hutan meninggalkan Mandau, sehingga tinggallah Suku Sakai saja lagi di sana. Selanjutnya Suku Sakai masih bertemu oleh teks lisan dengan Suku Talang Mamak, dalam cerita asal usul mereka yang diantara salah satu versi nhubungkannya dengan kerajaan Pagarruyung atau Minangkabau. Sedangkan Sakai ada pula yang dikatakan berasal dari Suku Bonai.

Teks mengenai datuk perpatih nan sebatang ini ternyata memang dikenal luas di beberapa tempat, diantaranya juga di Rantau Kuantan, Talang Mamak, Sakai, bahkan terlintas juga dalam teks orang Bonai. Tokoh itu memang pantas mendapat pengaruh yang luas, sebab namanya telah mempunyai hubungan yang erat dengan perancang adat dalam dunia Melayu. Namun tidak dalam semua teks tokoh Datuk Perpatih Nan Sebatang itu dikisahkan dari Pagarruyung Minangkabau.

Versi dari Rantau Kuantan memberikan kisah, bahwa beliau adalah salah seorang diantara pembesar Raja Sangsapurba, tokoh raja-raja Melayu terakhir dari kerajaan Sriwijaya yang masih punya ambisi membangkitkan Melayu Raya, seperti zaman Sriwijaya. Karena itu Sangsapurba telah mendarat di Bintan, selepas itu mengisar arah ke daratan Sumatera dengan memudiki Batang Kuantan. Setelah dia membunuh ular Sakti Muna sebagai symbol kebesarannya, maka dia melanjutkan perjalanannya ke Minangkabau, dengan diiringi oleh sejumlah pembesar Melayu. (uu. Hamidi. 1991.)

Dari sudut lain, agaknya juga dapat diterangkan bagaimana kebesaran Kerajaan Minangkabau dalam abad ke 14-15, telah member daya tarik kepada sejumlah pesukuan atau puak di sekitarnya. Maka dalam rangka kenaikan mitos suku, tentu saja dengan mudah dirangkaikan riwayat mereka dengan tokoh perancang adat tersebut.

Pembahasan

1. Suku Laut

Suku laut atau sering juga disebut orang laut adalah suku bangsa yang menghuni Kepulauan Riau, Indonesia. Secara lebih luas istilah Orang Laut mencakup “berbagai suku dan kelompok yang bermukim di pulau-pulau dan muara sungai di Kepulauan Riau-Lingga, Pulau Tujuh, Kepulauan Batam dan Pesisir dan pulau-pulau lepas di pantai Sumatera Timur dan Semenanjung Malaya bagian Selatan. (encyclopedia of world history 2001).

Sebutan Orang Selat, Orang Laut kadang-kadang dirancukan dengan suku bangsa maritime lainnya, Orang Lanun.

Secara historis, Orang Laut dulunya adalah perompak, namun berperan penting dalam Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Malaka dan Kesultanan Johor. Mereka menjaga selat-selat, mengusir bajak laut, memandu para pedagang ke pelabuhan kerajaan-kerajaan tersebut dan mempertahankan hegemoni mereka di daerah tersebut. (Mary somers heidhues. 2000).

Sejarah.

Pada zaman kerajaan Malaka, Orang Laut merupakan pendukung penting kerajaan maritime tersebut. Sewaktu Malaka jatuh mereka meneruskan

kesetiaan mereka kepada keturunan sultan Malaka yang kemudian mendirikan Kesultanan Johor. Saat Belanda bermaksud menyerang Johor yang mula bangkit menyaingi Malaka yang pada abad ke 17 direbut Belanda atas Sultan Johor mengancam untuk memerintahkan Orang Laut untuk menghentikan perlindungan Orang Laut pada kapal-kapal Belanda.

Pada 1699 Sultan Mahmud Syah keturunan terakhir wangsa Malaka-Johor, terbunuh, Orang Laut menolak mengakui wangsa Bendahara yang naik tahta sebagai Sultan sebagai Sultan Johor yang baru, karena keluarga Bendahara dicurigai terlibat dalam pembunuhan tersebut. Ketika pada tahun 1718 Raja Kecil, seorang petualang Minangkabau mengklaim hak atas tahta Johor, Orang Laut member dukungannya. Namun dengan dukungan prajurit-prajurit Bugis Sultan Sulaiman Syah dari wangsa Bendahara berhasil merebut kembali tahta Johor. Dengan bantuan orang Laut (orang suku Bentan dan orang Suku Bulang) membantu Raja Kecil mendirikan Kesultanan Siak, setelah terusir dari Johor.

Pada abad ke 18 peranan orang Laut sebagai penjaga Selat Malaka pelan-pelan digantikan oleh suku Bugis.

Suku Talang Mamak

Suku Talang Mamak tergolong Proto Melayu (Melayu Tua) yang merupakan suku asli Indragiri Hulu dengan sebutan “Suku Tuha” yang berarti suku pertama datang dan lebih berhak atas sumber daya alam di Indragiri Hulu.

Asal Usul

Dari Pagarryung

Dalam teks lisan yang masih dihafal oleh Patih Sutan Pangeran, Suku Talang Mamak mempunyai hubungan yang erat dengan Datuk Perpatih Nan Sebatang, yang diakui sebagai seorang pembesar Kerajaan Pagarryung, yang bertugas sebagai kelana, memeriksa berbagai daerah yang termasuk pengaruh Kerajaan Pagarryung atau Minangkabau. Tiap berkunjung ke Rantau Kuantan Datuk Perpatih telah mengakhiri perjalanannya dengan mengambil tempat di Sungai Limau, dekat Kelayang. Akhirnya datuk ini menetap di sana.

Karena Inderagiri semakin ramai, maka Datuk Perpatih memanggil seorang kemenakannya yang berada di Johor, bernama Raja Asli untuk dinobatkan menjadi raja di Inderagiri.

Jadi Raja Kerajaan Inderagiri menurut adalah kemenakan Datuk Perpatih Nan Sebatang, sedangkan Datuk Perpatih adalah mamaknya.

Karena Datuk Perpatih yang dipandang mamak oleh raja berada di Petalangan, maka terkenallah talang (kampung) itu dengan nama Talang Mamak, yang bias berarti talang tempat kediaman mamak atau mamak yang tinggal di petalangan.

Dalam versi lain, menurut tengku arif di kerajaan inderagiri ada seorang patih sebagai Perdana Menteri dan seorang Temenggung yaitu Datuk Temenggung Kuning. Patih ingin memanggil Narasinga untuk menjadi raja di Inderagiri tetapi tidak disetujui oleh Datuk Temenggung. Mereka berbeda pendapat ketika bertemu di Bukit Bertingkah.

Namun Patih tetap meneruskan niatnya. Dia menjemput raja ke Malaka dengan mempergunakan rakit yang terbuat dari kayu kulim, sehingga terkenal pula dengan rakit kulim.

Semua keturunan Patih itu disebut Langkah Lama, karena telah lebih dahulu bermukim di Inderagiri. Tapi karena pihak Sultan Inderagiri memanggil lelaki suku tersebut dengan kata mamak akhirnya terkenal pula dengan suku Talang Mamak. (uu. Hamidi. 1991.)

Ada dua versi mengenai keberadaan Suku Talang Mamak ini. Menurut Obdeyn-Asisten Residen Indragiri, Suku Talang Mamak berasal dari Pagaruyung yang terdesak akibat konflik adat dan agama.

Dari Kahyangan (mitos)

Sedangkan menurut mitos, suku ini merupakan keturunan Adam ke Tiga dari kayangan yang turun ke Bumi, tepatnya di Sungai Limau dan menetap di Sungai Tunu (Durian Cacar). Hal ini terlihat dari ungkapan “Kandal Tanah Makkah, Merapung di Sungai Limau, menjeram di Sunagi Tunu” itulah manusia pertama di Indragiri bernama patih.

Lokasi

Suku Talang Mamak sendiri tersebar di kecamatan :

1. Batang Gansal, Indragiri Hulu, Riau
2. Batang Cenaku, Indragiri Hulu, Riau
3. Kelayang, Indragiri Hulu, Riau
4. Rengat Barat, Indragiri Hulu, Riau
5. Sumay, Tebo, Jambi : Dusun Semarantihan Desa Suo-suo

Suku Sakai

Suku Sakai merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang hidup di pedalaman Riau, Sumatera. Suku Sakai merupakan keturunan Minangkabau yang melakukan migrasi ke tepi Sungai Gasib, di hulu Sungai Rokan, pedalaman Riau pada abad ke-14. Seperti halnya Suku Ocu, Orang Kuantan, dan Orang Indragiri, Suku Sakai merupakan kelompok masyarakat dari Pagaruyung yang bermigrasi ke daratan Riau berabad-abad lalu. Sebagian besar masyarakat Sakai hidup dari bertani dan berladang. Tidak ada data pasti mengenai jumlah orang Sakai. Data kependudukan yang dikeluarkan oleh Departemen Sosial RI menyatakan bahwa jumlah orang Sakai di Kabupaten Bengkalis sebanyak 4.995 jiwa. (Parsudi Suparlan, 1993)

Suku Bonai

Dalam teks lisan masyarakat Bonai mengakui mereka berhubungan dengan orang Barunei. Disebutkan 2 orang nenek moyang orang Bonai kakak beradik Sultan Janggut dan Sultan Harimau, telah mengembara dari kampungnya Negeri Candi (yang diduga Muara Takus, sekarang ini) sampai ke Berunei. Ketika pulang mereka berdua telah membawa 6 pasang orang Berunei. Lalu berlayarlah mereka dengan dondang (perahu) sehingga sampai kepada persimpangan kuala sungai Rokan. Di situ mereka berdua berunding siapa yang akan mengambil jalan mengikuti Rokan Kiri dan siapa yang akan mengikuti Rokan Kanan. Terlebih dahulu dibagilah harta pusaka. Maka ada meriam pendek yang tak dapat dibagi, lalu mereka sepakat barang itu dibuang. Tempat ini sampai sekarang masih bernama Kuala Sako, yang berarti kuala tempat membuang pusaka.

Setelah itu maka didapatlah keputusan, Sultan Harimau dengan 6 pasang orang Barunei akan mendirikan Rokan Kiri, sementara Sultan Janggut akan memasuki Rokan Kanan sendirian. Dalam perjalanannya, tiap pasang orang Berunei itu telah ditinggalkan oleh Sultan pada tiap tempat, yang kemudian berkembangbiak menjadi kampung. Mula-mula dia telah meninggalkan 1 pasang orang Berunei dengan bekal jagung dan ubiuntuk dijadikan bibit, serta senjata sebuah tombak yang diberi nama Buntung Mengidam. Pasangan ini telah membentuk Kampung Bonai. Kemudian ditinggalkan lagi 1 pasang dengan bekal jagung dan ubi, yang kemudian membentuk kampung bernama Kampung Sontang. Pasangan ke 3 sampai ke 6 juga demikian. Akhirnya terbentuklah 6 kampung oleh 6 pasangan orang Berunei itu. (uu. Hamidi. 1991.)

1. Kampung Bonai
2. Kampung Sontang
3. Kampung Titi Gading
4. Kampung Kasang Mungkal
5. Kampung Sungai Murai
6. Kampung Muara Dilam.

Setelah kampung itu menjadi besar, maka terbentuklah jadinya masyarakat Bonai. Mereka kemudian telolah membagi Suku Bonai ini menjadi 3 anak suku : Suku Doma, Suku Melayu dan Suku Mandailing.

Dalam perjalanan sejarah mereka sering disebut Suku Bonai saja, mengikuti kempada kampung yang pertama terbentuk. (uu. Hamidi. 1991.)

Suku Hutan

Suku Hutan merupakan pecahan dari puak Melayu rakyat Kerajaan Gasib. Raja Gaib pertama yang diislamkan oleh Kerajaan Malaka Sultan Mansyur Syah bernama Megat Kudu kemudian bergelar Sultan Ibrahim. Sejak itu Gasib menjadi pusat agama Islam dibelahan pantai Timur Sumatera. Kemudian Gasib mundur karena serangan Aceh, lalu digantikan oleh Kerajaan Siak yang mulai sejak 1723 dengan rajanya Raja Kecil denan gelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah. Dalam masa awal Kerajaan Siak inilah Suku Hutan mengasingkan diri ke hutan, karena mungkin sekali tidak suka mengikuti agama

Islam yang makin kuat dalam kerajaan itu. Atau oleh kehadiran Belanda yang mulai memperlakukan blasing (pajak) atas rakyat Siak.

Mereka mengasingkan diri sampai ke pulau Bengkalis dan pulau Rangsang. Karena mereka membuat kampung di dalam hutan, maka terkenallah mereka dengan nama Suku Hutan, padahal mereka sendiri lebih suka menyebut kaumnya Suku Asli. Mereka juga mendiami Selat Baru dan Jangkang di Bengkalis, desa Sokop Pulau Rangsang, Merbau, Sungai Apit dan Kuala Kampar. (uu. Hamidi. 1991.)

Suku Akit

Suku Akit merupakan salah satu suku asli yang mendiami wilayah Provinsi Riau. Suku Akit merupakan suku asli yang mendiami wilayah Pulau Rupat tepatnya di Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis. Suku ini telah lama mendiami pulau ini sebelum suku-suku lainnya menjadikan pulau ini sebagai tempat tinggal. Mata pencarian Suku Akit adalah dari berburu dan meramu. Saat ini Suku Akit telah banyak berbaur dengan masyarakat lainnya.

Kata Akit berasal dari kata Rakit. Sebab Suku Akit, secara singkat dapat dikatakan Suku Rakit, Orang Rakit atau Tukang Rakit. Suku ini pada mulanya telah menjadi rakyat Kerajaan Gasib Siak. Mereka mendapat tugas dari Sultan Siak mengambil dan merakit kayu. Mereka telah dibagi atas 3 macam tugas :

1. Rombongan yang merakit di sungai, disebut Akit Biasa.
2. Rombongan yang merintis jalan di sungai, disebut Akit Ratas.
3. Rombongan yang menebang kayu di hutan, disebut Akit Hutan.

Kayu hasil rakitan inilah yang kemudian dijual oleh Kerajaan siak sebagai salah satu sumber pendapatannya dalam abad ke 18.

Suku akit masih keturunan orang pesisir Timur Sumatera. Mereka mengembara sepanjang pantai Selatan Selat Malaka. Suku Akit di Siak terbagi atas Akit Pengguling dan Akit Morong, Akit Morong terbagi atas Akit Ratas dan Akit Biasa. (uu. Hamidi. 1991.)

Kesimpulan

Masyarakat terasing di Riau terdiri atas 6 suku, yaitu Bonai, Sakai,

Talang Mamak, Akit, Hutan dan Suku Laut. Masyarakat terasing ini tersebar hamper di seluruh daerah Riau.

Penyebarannya meliputi :

Kabupaten Kampar : Suku Bonai dan Suku Hutan.

Kabupaten inderagiri Hulu : Suku Talang Mamak.

Kabupaten Inderagir Hilir : Suku Laut.

Referensi

Mary somers heidhues. Southest asia : a concise history. London : Hudson and thames. 2000.

Suparlan, Parsudi (30 Januari 1993). Orang Sakai di Riau: Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor.

Tengku arief. Rakit kulim menjemput raja ke malaka.

The malay peninsula and srchipelago 1511-1722 the encyclopedia of world history 2001.

uu. Hamidi. 1991. Masyarakat terasing daerah riau di gerbang abad xxi. Zamrud. Pekanbaru

Wikipedia Indonesia.